

**ANALISIS PENDAPATAN DAN NILAI TAMBAH AGROINDUSTRI KELANTING  
(Studi Kasus di Desa Ciklapa Kecamatan Kedungreja Kabupaten Cilacap)**

**ANALYSIS OF INCOME AND VALUE ADDED KELANTING AGROINDUSTRY IN  
CIKLAPA VILLAGE, KEDUNGREJA DISTRICT, CILACAP REGENCY**

**MELANI ANGGER DYASTURI<sup>1</sup>\*, DINI ROCHDIANI<sup>2</sup>, BUDI SETIA<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Pertanian Universitas Galuh

<sup>2</sup>Fakultas Pertanian Universitas Padjajaran

\*E-mail : [melanidstr@gmail.com](mailto:melanidstr@gmail.com)

**ABSTRAK**

*Agroindustri kelanting* selama ini tidak kurang meahami berapa pendapatan dan nilai tambah dari ubi kayu dijadiakn kelanting. Penelitian ini mempunyai tujuan yaitu menganalisis pendapatan dan nilai tambah *agroindustri kelanting*. Riset kali ini mengenakan gaya studi kasus. Tempat untuk riset dipilih secara sengaja di Desa Ciklapa Kecamatan Kedungreja Kabupaten Cilacap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan bersih *Agroindustri Kelanting* adalah Rp 1.522. 606,95 per proses produksi, dan nilai tambah Rp 17.226,07 per satu kilogram ubi kayu, artinya *agroindustri kelanting* dapat memberikan keuntungan bagi pengusahanya.

**Kata Kunci:** pendapatan, nilai tambah, agroindustri, *kelanting*

**ABSTRACT**

*Kelanting agroindustry currently does not know the income and value added of cassava. This study has a purpose, namely to analyze the income and value added of the Kelanting agroindustry. This research uses the case study method. The location for the study was chosen purposively in Ciklapa Village, Kedungreja District, Cilacap Regency. The results showed that the net income of the Kelanting Agroindustry was Rp. 1.522. 606,95 per production process, and the value added was Rp. 17.226,07 per one kilogram of cassava, meaning that the Kelanting agroindustry can provide benefits for entrepreneurs..*

**Keywords:** income, value added, agroindustry, *kelanting*

**PENDAHULUAN**

Fungsi ubi kayu yaitu salah satu nya bahan pangan dan mempunyai fungsi yang sangat bagus untuk menyediakan bahan pangan cadangan untuk konsumsi warga, bisa juga diolah sebagai gula fruktosa yang dipakai untuk pemanis dalam industri pangan. Singkong juga dapat diolah menjadi alkohol. Bahkan singkong dapat dimanfaatkan untuk bahan industri tekstil, industri make up, industri lem, industri

kertas, industri farmasi, dan lain-lain (Bambang Cahyono, 2004).

Kabupaten Cilacap ialah satu sentra produksi ubi kayu di Jawa Tengah. Menurut BPS (2019), hasil produksi ubi kayu di Kabupaten Cilacap adalah 113.024 ton dan banyak yang mengolah ubi kayu menjadi produk olahan yang bernilai tambah.

Kecamatan Kedungreja adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Cilacap

yang memiliki agroindustri pengolahan ubi kayu menjadi produk olahan yaitu *agroindustri kelanting*.

Bersumber pada data dari BPS Kabupaten Cilacap bahwa hasil produksi ubi kayu di Kecamatan Kedungreja mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Oleh sebab itu peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang pendapatan dan nilai tambah *agroindustri kelanting* di Desa Ciklapa, Kecamatan Kedungreja, Kabupaten Cilacap. Berdasarkan data dari tahun 2016 sampai tahun 2020 produksi ubi kayu terus meningkat, hal ini seiring dengan bertambahnya luas pada lahan usahatani ubi kayu, sehingga semakin luas lahan usahatani, maka dan hasil produksi ubi kayu meningkat.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Metode yang dipakai untuk riset kali ini merupakan metode studi kasus, di UMKM *Agroindustri Kelanting* di Desa Ciklapa Kecamatan Kedungreja Kabupaten Cilacap. Serentetan agregasi data juga informasi yang detail, rinci, serius, holistik, dan tersusun tentang seseorang, kejadian, *social setting* (latar sosial), atau gabungan memakai banyak cara dan teknik serta beragam informasi buat menguasai dengan

maksimal seperti apa orang, peristiwa, pengaturan alam (pengaturan sosial) bekerja maupun berguna sesuai konteks adalah gagasan studi kasus menurut Muri Yusuf (2017).

### **Teknik Pengumpulan Data**

Untuk penelitian ini data yang dikumpulkan antara lain :

1. Data primer yang sudah didapatkan melalui wawancara tatap muka/via online terhadap responden secara terstruktur. Muri Yusuf (2017), mengatakan bahwa secara sederhana dapat ditegaskan wawancara (*interview*) merupakan suatu peristiwa atau sistem interaksi dimana hal tersebut merupakan salah satu kiat yang manfaatnya demi pengumpulan data untuk riset.
2. Data sekunder merupakan data yang didapat dari lembaga yang bersangkutan, buku-buku dan keputaskaan yang berkaitan dengan riset ini.

### **Teknik Penentuan Responden**

Satu orang pemilik *agroindustri kelanting* merupakan responden dalam penelitian ini yang diambil secara sengaja. Sugiyono (2017), mengatakan bahwa secara sengaja mengagmbil teknik pengambilan sampel data yang didasarkan dengan alasan tertentu

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pendapatan *Agroindustri Kelanting*

Biaya produksi dihitung untuk kemudian dibandingkan dengan laba kotor pengrajin. Biaya produksi diperlukan agar dapat membantu proses produksi singkong

menjelma brang atau makanan yang bernilai tinggi. Untuk menghitung biaya produksi *kelanting* ada biaya tetap dan biaya variabel. Biaya yang dikeluarkan pada *agroindustri kelanting* dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2. Biaya pada *Agroindustri Kelanting***

No	Jenis Biaya	Jumlah ( Rp )
1.	<b>Biaya Tetap</b>	
	a.Pajak	92,82
	b.Penyusutan Alat	5.064
	c.Bunga modal	1.505,40
	d.NPWP	409,83
	<b>Biaya tetap total</b>	<b>11.393,05</b>
2.	<b>Biaya Variable</b>	
	a.Bahan baku utama	200.000
	b.Bahan baku penolong	242.000
	c. Upah tenaga kerja	200.000
	<b>Biaya modal total</b>	<b>642.000</b>
3.	<b>Biaya Total</b>	<b>653.393,05</b>

Tabel 2, menunjukkan bahwa komponen biaya tetap terbesar pada *agroindustri kelanting* yaitu biaya bunga modal tetap Rp 1.505,40, sedangkan komponen biaya tidak tetap terbesar yaitu biaya bahan utama penolong Rp 200.000.

Untuk menghitung penerimaan *agroindustri kelanting* dapat dihitung mulai dari banyaknya hasil produksi *kelanting* (Q) yang dihasilkan dikalikan dengan harga jual produk (R). Banyaknya hasil olahan *kelanting* yang dihasilkan 68 kg dengan harga jual produk Rp 32.000/kg, sehingga *agroindustri kelanting* mendapatkan

penerimaan yang diperoleh dari perhitungan :

$$TR = Q \times R$$

$$= 68 \text{ kg} \times \text{Rp } 32.000/\text{kg}$$

$$= \text{Rp } 2.176.000$$

Jadi *agroindustri kelanting* mendapatkan penerimaan sebesar Rp 2.176.000 untuk sekali produksi.

Pendapatan *agroindustri* ialah perhitungan dari *total receipt* (TR) dikurangi *total cost* (TC). *Agroindustri kelanting mempunyai total receipt* (TR) sebesar Rp 2.176.000 dalam satu kali produksi, sedangkan pengeluaran total Rp

653.393,05 sehingga pendapatan *agroindustri kelanting* adalah:

$$\begin{aligned}(\pi) &= \text{TR} - \text{TC} \\ &= \text{Rp } 2.176.000 - \text{Rp } 653.393,05 \\ &= \text{Rp } 1.522. 606,95\end{aligned}$$

Jadi *agroindustri kelanting* mempunyai pendapatan sebesar Rp 1.522. 606,95 untuk sekali produksi.

## 2. Nilai Tambah *Agroindustri Kelanting*

Untuk mencari nilai tambah di *agroindustri kelanting* kita dapat menghitung dengan metode nilai tambah Hayami yang terlihat pada Tabel 3

**Tabel 3. Nilai Tambah Menggunakan Metode Hayami**

No	Variabel	Nilai Simbol	Perhitungan
I.	Input, Output, Harga		
1.	Hasil Produksi (Kg/Proses Produksi)	a	68
2.	Bahan Baku (Kg)	b	100
3.	Tenaga Kerja (HOK)	c	8
4.	Faktor-Konversi	D = a/b	0,68
5.	Koefesien Tenaga Kerja (HOK)	E = c/b	0,08
6.	Harga Produk (Rp/Kg)	F	32.000
7.	Upah Rata-Rata Tenaga Kerja(Rp)	G	25.000
II.	Pendapatan dan keuntungan (Rp/Kg)		
8.	Harga Bahan Baku (Rp/Kg)	H	2.000
9.	Sumbangan Input Lain (Rp/Kg)	I	2.533,93
10.	Nilai Output (Rp/Kg)	J = d x f	21.760
11.	a. Nilai Tambah (Rp/Kg)	K = j-i-h	17.226,07
	b. Rasio Nilai Tambah (%)	L% = k:j x 100%	0.79%
12.	a. Imbalan Tenaga Kerja (Rp)	M = e x g	2.000
	b. Bagian Tenaga Kerja (%)	N =m/k x 100%	0.09
13.	a. Keuntungan (Rp/Kg)	O = k-m	15.226
	b. Tingkat keuntungan (%)	P = o/k x 100%	0.88%
III.	Balas Jasa Untuk Faktor-Produksi		
14.	Margin (Rp/Kg)	Q= j-h	19.760
	a. Keuntungan (%)	R=(o:q) x 100%	0,77%
	b. Tenaga Kerja (%)	S =(m:q) x 100%	0,10%
	c. Input Lain (%)	T =(i;q) x 100%	0,12%

Dari Tabel 3, bisa kita lihat jika nilai output yang dihasilkan yaitu 68 Kg *kelanting* dengan bahan baku yaitu 100 Kg. Faktor Konversi adalah hasil antara pembagian hasil produksi dan output dengan jumlah bahan utama dibagi input

yang dipakai, maka besarnya faktor konversi pada *agroindustri kelanting* yaitu 0,68 artinya setiap 1 kg bahan baku ubi kayu bisa menghasilkan 0,68 *kelanting*.

*Agroindustri kelanting* mendapatkan Nilai Tambah sebesar Rp 17.226,07 yang

didapat dari hasil antara pengurangan nilai output dan biaya input lain dan biaya bahan baku, sedangkan rasio nilai tambah *kelanting* ialah 0,79%. Imbalan tenaga kerja pada *agroindustri kelanting* dihasilkan dari hasil perkalian antara koefisien tenaga kerja dan nilai 8 di dapat dari tenaga kerja dibagi bahan baku dengan upah rata-rata tenaga kerja Rp 25.000/HOK, sehingga diperoleh Imbalan Tenaga Kerja Rp 2.000/kg juga bagian pekerja ke nilai tambah ialah 0,09%. Besarnya keuntungan rata-rata yang diperoleh *agroindustri kelanting* Rp 15.226/kg dengan tinggi keuntungan 0,88% dari nilai produk.

Hasil penelitian ini menunjukkan jika nilai tambah menunjukkan hasil margin dari bahan baku *kelanting* yaitu ubi kayu untuk mengalokasikan pada tunjangan tenaga kerja, kontribusi input lainnya dan keuntungan pengusaha. Margin ini adalah selisih dari nilai produk dengan harga bahan baku per kilogram dimana setiap pengolahan 1 kg ubi kayu menjadi *kelanting* didapat margin Rp 19.760/kg yang didistribusikan ke tiap pendapatan tenaga kerja yaitu 0,10% sumbangan input lain adalah 2.533,93 dan keuntungan 0,77%.

Bertambahnya suatu nilai komoditas dikarenakan adanya perlakuan yang dialokasikan untuk komoditas yang berkaitan merupakan pengertian nilai

tambah menurut hayami (1987). Menggunakan metode Hayami agar mengetahui perhitungan nilai tambah *agroindustri kelanting* di Desa Ciklapa Kecamatan Kedungreja Kabupaten Cilacap dapat dilakukan seperti pada Tabel 3. Tingginya nilai tambah yang di dapat bisa mengindikasikan perkembangan *agroindustri kelanting* bisa mendapatkan nilai tambah atau tidak. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan dua tolak ukur nilai tambah, yaitu:

- a. Pengembangan *agroindustri kelanting* memberikan nilai tambah (positif) kalau  $NT > 0$ .
- b. Pengembangan *agroindustri kelanting* tidak memberikan nilai tambah (negative) jika  $NT < 0$ .

## KESIMPULAN Dan SARAN

### Kesimpulan

Beralaskan hasil dan pembahasan, bahwa kesimpulan penelitian ini sebagai berikut:

1. Pendapatan diperoleh *agroindustri kelanting* di Desa Ciklapa Kecamatan Kedungreja Kabupaten Cilacap satu kali produksi Rp 1.522. 606,95. Pendapatan tersebut diperoleh dari penerimaan Rp 2.176.000,00. Sementara itu untuk biaya total dalam satu kali proses produksi Rp 653.393,05

2. Nilai Tambah yang didapat oleh *agroindustri kelanting* di Desa Ciklapa Kecamatan Kedungreja Kabupaten Cilacap per satu kilogram yaitu Rp 17.226,07

#### DAFTAR PUSTAKA

A Muri Yusuf. 2017. Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan. Jakarta: Kencana.

Cahyono, B. 2004. *Aneka Produk Olahan Ubi Kayu*. Semarang:CV Aneka Ilmu.

District, L. S. L. 2012. *Pendapatan Dan Nilai Tambah Usaha Kopi Bubuk Robusta Di Kabupaten Lebong (Studi Kasus Pada Usaha Kopi Bubuk Cap Padi)*. *Agrisep* Vol. 15 No. 2 September 2016 Hal: 255 - 261/255

Ismi. 2010. "Analisis Nilai Tambah dan Strategi Pemasaran Keripik Singkong I Perusahaan Mickey Mouse". *Agrika*. Vol. 4 No. 2

Rukmana. R. (1997). *Ubi Kayu Budi Dayadan Pasca Panen*. Peberbit Kanisus.Y f ogyakarta. *Fakultas Peternakan Dan Pertanian Undip*.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Suratiah, K. 2006. Ilmu Usahatani. PenebarSwadaya. Jakarta.

Thamrin, M., Mardhiyah, A., & Marpaung, S. E. (2015). *Analisis usahatani ubi kayu (Manihot utilissima)*. *Jurnal Ilmu Pertanian*, 18(1).

Udayana. (2011). *PERAN AGROINDUSTRI DALAM PEMBANGUNAN PERTANIAN*. Universitas warmadewa. Bali